

Bangjo

Cerita Remaja : Farah Raihanah

SATU lusin kue donat belum juga habis. Padahal aku sudah menjajakan donat ini di bangjo yang cukup ramai sejak pagi hingga sore. Memang, berjualan di Sunmor UGM lebih menjanjikan. Aku bahkan bisa menjual tiga lusin donat. Tapi apa daya, dalam tujuh hari, hanya ada satu hari minggu. Dan yang lebih nyelekit, kegiatan itu ditutup selama pandemi.

"Putra, kami pulang dulu ya," ujar Khoir.

Aku mengangguk. Khoir dan teman-teman yang mengecat diri mereka dengan cat silver beramai-ramai pulang. Rupanya mereka sudah mendapatkan cukup uang.

Pernah berpikir ingin bekerja saja seperti mereka. Tapi saat mengutarakan ide ke Bapak yang terbaring sakit di rumah. Walaahh, langsung kena pukul. Kata beliau, lebih baik cari usaha yang lebih bermanfaat. Ya, setelah dipikir-pikir, aku juga setuju.

Lampu merah menyala. Saatnya aku beraksi lagi. Namun, kali ini bukan hanya aku yang melancarkan aksi. Rupanya para pelajar dengan baju seragam organisasi datang membawa kardus bertuliskan : peduli korban bencana alam.

Lampu hijau menyala. Aku segera menjauh dari jalanan. Sepertinya aku terlalu fokus pada para pelajar itu sampai-sampai donatku tidak terjual lagi. Aku mencuri pandang pada kardus mereka. Hebat, sudah penuh.

"Kula nuwun." bisik seseorang tepat di telingaku.

Aku berjingit. Ternyata Malik.

"Eh, Malik. Piye kabare?" sapaku riang. Kenalkan, ia

temanku, Malik namanya. Dulu kami suka mengobrol bersama di Sunmor. Lama tak muncul, Malik sekarang jadi aktivis organisasi. Malik ini orangnya pintar, sederhana, dan suka bergaul dengan siapa saja.

"Baik. Sampeyan gimana kabarnya?" tanya Malik.

"Baik." Jawabku. Kami lanjut mengobrol.

"Orang-orang berempati pada korban bencana alam. Tapi kalau korban kelaparan, mereka bakal peduli gak ya. Apa harus aku bikin kertas bertuliskan : tolong korban kelaparan?" Aku membuka topik tentang keresahanku hari ini. "Donatku keliatan gak enak ya di mata mereka. Bahkan mereka lebih suka berbagi rezeki sama teman-teman silverku dari pada aku yang sudah susah payah." Aku merengut kesal.

Malik menatapku prihatin. Tiba-tiba ia memanggil salah seorang temannya. Malik meminta plastik transparan dan spidol. Ia

memintaku membungkus donat-donat dan ia menuliskan beberapa kata di atas plastik transparan itu. Saatnya lampu merah, ia segera berjualan membantuku.

Lampu hijau menyala lagi. Ajaib. Satu lusin donat yang susah payah kujajakan sejak pagi, sudah habis terjual.

"Wah, hebat kamu. Tapi gak apa nih, temen-temen kamu gak nungguin?" tanyaku.

Malik tertawa kecil seraya menggelengkan kepalanya. "Enggak. Santai aja." Ujarnya.

"Putra, sakjane yang salah bukan pembelinya. Kalau kamu ingin dimengerti mereka, kamu juga harus mengerti mereka." Malik menghela nafas panjang. "Aku tau kamu udah bekerja keras. Tapi mungkin ada beberapa hal yang harus diperbaiki."

Malik menjelaskan kalau di dunia ini banyak orang baik. Bahkan, walau tidak lapar, mereka akan bersedia membeli donatku. Sayangnya, aku tidak mau mencoba mengerti mereka. Contohnya, tidak menyediakan kemasan untuk menjadikannya lebih higienis. Lagipula, masa mau bawa pulang donat

beralaskan kertas saja. Begitu kata Malik.

"Tapi kan mereka bisa makan donatku di atas motor. Wong lampu merahnya lama. Donatku juga

bersih, aku tutupi kertas."

Malik tertawa. Tetap sabar denganku. Katanya disini bukan tempat main dan kuliner seperti di Sunmor. Di lampu merah, orang-orang berada diatas kendaraan, bersiap melanjutkan perjalanan. Kalau disediakan kemasan, mereka jadi bisa bawa pulang.

Aku mengangguk-angguk. "Lalu, kamu tadi nulis-nulis buat apa, Lik?" tanyaku penasaran.

"Nulis kata-kata penyemangat. Jadi donatmu beda sama yang lain. Seakan-akan beli donat bonus penyemangat." Jawabnya.

"Ya Allah. Pengen pinter kayak Malik." Rengekkuk.

"Gampang. Nanti kita belajar bareng!" Ucapnya bersemangat. "Satu lagi Put. Aku bangga kamu jualan. Cari jalan yang lebih halal. Jangan sedih, nanti kalau ada susah apa-apa, panggil aja namaku tiga kali." Candanya.

"Walah, kayak manusia super saja kamu, Lik!" Timpalku.

Hari semakin sore. Malik dan teman-temannya berpamitan. Aku juga balas berpamitan.

Dalam perjalanan pulang, aku jadi belajar banyak. Aku harus bisa berpikir inovatif seperti Malik. Harus bisa memahami pembeli lebih banyak lagi. Aku jadi tidak sabar, kalau aku berpikir inovatif dan berjualan di sunmor. Bisa dapat berapa ya pikirku

Gang sempit menuju tempatku beristirahat di kala letih sudah terlihat. Aku bersemangat. Mataku berbinar, bersiap menunjukkan hasil hari ini kepada Bapak.

*) Farah Raihanah, siswi MAN 1 Yogyakarta. Aktivis organisasi di Romansa El-Hakim

Puisiku

Hujan

Karya-karya Nanda Marlina

Rintik hujan menjelma kerinduan pagi
Berderai deras tak kunjung berhenti
Menedipkan mata dan sedikit terbelanga
Akan Dia pada secarik jiwa

Hujan selera beralih pandang
Tersambar gugurnya hening
Riukan hati
Pada rindu subuh untukNya

Jatuh bulir terakhir hujan
Membawa tuk terbaring
Dan tuliskan kisah
Goresan indahnya buana

Banjarnegara, 29 Desember 2021

Pawon

Pagi membawa kaki menapak lari
T'lah menanti pawon nan tumpukan ranting tak berdosa
Embah nyalakan api dilumuran darah penuh ilusi
Mendayuh air harapan enggan basahi daksa

Tungku kobaran Embah menyala candu
Hangatkan telapak pada riukan ayam
Gebyar hujan jadi panutan
Agar kayu masuk dalam jelmaan jahanam

Terkikis habis ranting waktu
Tinggal sayap debu tak beribu
Yang panaskan air susu
Tuk lumurkan
Geraman kedinginan

Banjarnegara, 29 Desember 2021

*)Nanda Marlina
Saat ini siswi di Madrasah Aliyah Cokroaminoto
Pagedongan 1, Banjarnegara, Jawa Tengah.

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.
@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.
@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.
@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Olahraga Senam

SETIAP hatri Selasa dan Jumat Sore, aku ikut senam. Teman-temanku yang ikut senam diantaranya ada Kinanti, Regina, Amora, Ifna, Zahra dan masih banyak lagi. Kami berlatih senam dipandu oleh kak Khusnul, kak Elma, kak Sindi, kak Fira. Dengan adanya kegiatan olahraga senam, badan menjadi sehat dan kuat.***



ILUSTRASI JOS

Naura Nayzila

SD Negeri Ngijon 1 (kelas 1) Gedongan, Sumberagung, Moyudan Sleman DIY

CERNAK

Kejutan Ultah Yusuf

Oleh: Maghfira Aisha

YUSUF sudah tidak sabar lagi menanti hari esok yang bertepatan dengan hari ulang tahunnya. bahkan Yusuf sudah beberapa kali memberikan isyarat kepada kedua orang tuanya, kalau esok hari adalah ulatahnya. Namun ternyata kedua ortu Yusuf bersikap cuek dan hal itu membuatnya kesal.

"Yusuf, sini bantu ibu nyabut rumput," pinta ibunya saat hati Yusuf sedang dilanda kekesalan. Dengan malas-malasan Yusuf pun menuruti permintaan ibunya. "Bu, ingat lho...besok tanggal berapa," kata Yusuf sambil memandangi ibunya. "Emang ada apa...?" tanya ibunya. Kembali, Yusuf dibuat kesal oleh ibunya ia pun semakin cemberut.

Pada malam harinya, saat ibu dan bapaknya mengajak untuk makan malam, Yusuf pun tampak malas-malasan. kakinya terasa berat keluar dari kamar menuju meja makan, "Ayo makan dulu...belajarnya nanti lagi biar tidak kecapaian," kata ibunya. Makan yang banyak biar

semangat lagi belajarnya," tambah bapaknya.

Keesokkan harinya ketika jam beker milik Yusuf berdering, ia segera bangun dari tidurnya dan hari ini adalah ultahnya. Tapi entah mengapa ia merasa hari ini bukan hari yang spesial baginya. Ia pun melakukan aktivitas seperti biasa, mandi, terus mengenakan seragam sekolah, sarapan lalu berangkat ke sekolah. Ia juga berpamitan kepada kedua ortunya dan berharap ada kejutan dari mereka, tapi ternyata tidak ada apa-apa.

Di sekolah, Yusuf justru mendapat ucapan ultah dari teman-temannya. Namun hal itu tak membuatnya bahagia karena kedua orang tuanya yang tinggal serumah justru bersikap cuek.

Saat pulang ke rumah, ternyata suasananya tampak sepi, seperti hati Yusuf. namun tiba-tiba



ILUSTRASI JOS

dari belakang kedua ortunya muncul sambil menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Yusuf kaget dan terharu. Ia berfikir ortunya sudah tak peduli lagi padanya dan lupa akan ultahnya.

"Selamat ultah ya, nak...semoga panjang umur, sehat selalu, banyak rezekinya. Pokoknya ibu doakan yang terbaik untuk mu. "Ohh...ya...ini ada hadiah dari bapak dan ibu, semoga kamu suka, nak," ucap ibu Yusuf sambil menyodorkan kado.

Saat dibuka, ternyata kado dari ortunya adalah sepasang sepatu model terbaru yang sudah lama ia inginkan. Yusuf pun jadi terharu dan memeluk kedua orang tuanya, "terima kasih ibu...terima kasih bapak..." ucapnya lirih. ***



ILUSTRASI JOS

Kiriman :
Maghfira Aisha
SMAN 1 Sedayu
(X IPS 2)
Argomulyo
Sedayu
Bantul DIY
(55753)



Fellie Syakura

Kelas 3C SD Muh Condongcatur Sleman Yogyakarta